

## **KONTRIBUSI SEKTOR RIIL, SEKTOR MONETER DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PENERIMAAN ZAKAT, INFAK DAN SEDEKAH DI INDONESIA**

**Eris Munandar<sup>1</sup>, Mulia Amirullah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>STEI Ar-Risalah Ciamis

Corresponding Email: eris.munandar@steirisalah.ac.id

<sup>2</sup>STEI Ar-Risalah Ciamis

Email: mulia@steirisalah.ac.id

### **Abstract**

*The role of zakat in economic development in Indonesia is increasingly being felt. In addition to the distribution allocation through the appropriate zakat program, it is also necessary to pay attention to the contribution of the zakat revenue. This study aims to analyze the contribution of the Large and Medium Industrial Production Index (IPBS) as a real sector variable while the Return on Assets (ROA) of the Islamic banking industry as the monetary sector and inflation to the receipt of Zakat, infaq, and alms (ZIS) in the National Zakat Agency (BAZNAS). The analysis technique used is the Vector Auto-Regressive (VAR) / Vector Error Correction Model (VECM). The type of data used is secondary data using monthly data for the period 2011 to 2019. The results of the study show that the real sector has a causal relationship with the ZIS fund collection. Inflation and ZIS revenues have a one-way relationship. Real sector variable shocks responded positively and were very dominant by ZIS revenues compared to the ROA of Islamic banking as well as inflation. The real sector variable is also predicted to contribute the most in raising ZIS funds in the future.*

**Keywords:** real sector, ROA, VAR / VECM

**JEL Classification:** E17, E31, E51, G23

### **Abstrak**

Peran zakat dalam pembangunan ekonomi di Indonesia semakin dirasa nyata hasilnya. Selain alokasi distribusi melalui program zakat yang tepat guna juga perlu diperhatikan kontribusi penerimaan zakat tersebut. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Indeks Produksi Industri Besar dan Sedang (IPBS) sebagai variabel sektor riil sedangkan Return on Asset (ROA) industri perbankan syariah sebagai sektor moneter serta inflasi terhadap penerimaan Zakat, infak dan sedekah (ZIS) di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Teknik analisis yang digunakan adalah Vector Auto Regresif (VAR)/ Vector Error Correction Model (VECM). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan data bulanan periode 2011 sampai 2019. Hasil kajian menunjukkan sektor riil memiliki hubungan kausalitas terhadap penerimaan dana ZIS. Penerimaan ZIS dan Inflasi memiliki hubungan satu arah. Guncangan variabel sektor riil direspon positif dan sangat dominan oleh penerimaan ZIS dibanding dengan ROA perbankan syariah juga inflasi. Variabel sektor riil juga diprediksi berkontribusi paling besar dalam penerimaan ZIS di masa mendatang.

**Kata Kunci:** sektor riil, ROA, VAR/VECM

**Klasifikasi JEL:** E17, E31, E51, G23

## 1. PENDAHULUAN

Sejak diberlakukannya Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Zakat, telah banyak melahirkan kajian-kajian empiris berkaitan dengan perzakatan di Indonesia. Hal ini menjadi sangat menarik untuk diperbincangkan, pasalnya dengan banyaknya jumlah umat Islam di Indonesia maka potensi penerimaan zakat, infak dan sedekah (ZIS) pun akan semakin besar. Tahun 2012 penerimaan zakat di Indonesia diprediksi sebesar Rp. 217 Triliun (Firdaus et al., 2012), sementara tahun 2019 Baznas lebih optimis dengan mengestimasi potensinya sebesar Rp. 233,8 Triliun (Puskas BAZNAS, 2020). Angka yang dikalkulasi oleh Baznas tersebut berasal dari lima objek zakat, yaitu penghasilan, uang, pertanian, peternakan dan perusahaan. Potensi zakat yang paling tinggi berada pada sektor zakat penghasilan sebesar Rp. 139,07 Triliun. Selanjutnya disusul secara berurutan oleh zakat uang sebesar Rp. 58,76 Triliun, zakat pertanian sebesar Rp. 19,79 Triliun, zakat peternakan sebesar Rp. 9,51 Triliun dan zakat perusahaan Rp. 6,71 Triliun (Puskas BAZNAS, 2020).

Secara nasional, realisasi penerimaan ZIS pada tahun 2018 mencapai Rp. 8,12 Triliun dan tahun 2017 sebesar Rp. 6,22 Triliun. Angka tersebut mengalami pertumbuhan 30,42%, atau mengalami peningkatan sekitar Rp. 1,9 Triliun dibandingkan dengan tahun 2017. Peningkatan kinerja penerimaan ZIS tersebut diantaranya disebabkan oleh terus tumbuh dan berkembangnya organisasi pengelola zakat (OPZ). Data Baznas menyebutkan sampai tahun 2018 terdapat sekitar 548 Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), yang terdiri dari 34 Baznas Provinsi dan 514 Baznas Kabupaten/Kota, dan 68 Lembaga Amil Zakat (LAZ), yang terdiri dari 23 LAZ Nasional, 12 LAZ Provinsi, dan 33 LAZ Kabupaten/Kota.

**Tabel 1.** Pertumbuhan ZIS di Indonesia Tahun 2018-2019

Pengelola Zakat	2018		2019		Pertumbuhan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Baznas	202,187,169,720	2.5	296,234,308,349	2.9	94,047,138,629	46.5
Baznas Provinsi	552,209,167,922	6.8	583,919,722,674	5.7	31,710,554,752	5.7
Baznas Kab/Kota	3,171,701,720,388	39.1	3,539,980,546,674	34.6	368,278,826,286	11.6
LAZ	3,634,332,619,382	44.8	3,728,943,985,109	36.5	94,611,365,727	2.6
OPZ Dalam Pembinaan Kelembagaan	552,980,000,000	6.8	2,078,865,243,749	20.3	1,525,885,243,749	73.4
<b>Total</b>	<b>8,113,410,677,412</b>	<b>100.00</b>	<b>10,227,943,806,555</b>	<b>100.00</b>	<b>2,114,533,129,142</b>	<b>26.1</b>

Sumber: Baznas (2020)

Jika dibandingkan antara besarnya potensi dan realisasi penerimaan ZIS, maka masih terjadi gap yang sangat signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya masih minimnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga amil zakat, sebagian besar umat Islam belum mengerti cara menghitung dan menyalurkan zakat, lemahnya kerangka aturan institusional zakat, dan pendayagunaan dana zakat yang masih belum efektif dan efisien (Mubarok & Fanani, 2014).

Berdasar pada temuan tersebut, Baznas menyusun tiga skenario untuk meningkatkan penerimaan ZIS pada tahun 2020. Ketiga skenario yang dirancang tersebut adalah skenario pesimis, moderat dan optimis. Skenario pesimis mengasumsikan pertumbuhan di bawah 20 persen, maka diproyeksikan pengumpulan zakat akan berada di bawah Rp. 12,19 Triliun. Selanjutnya, pengumpulan zakat diprediksi akan mencapai Rp.12,19 – 13,22 Triliun dengan skenario moderat pertumbuhan 20-30 persen. Lebih lanjut, proyeksi pengumpulan zakat akan mencapai lebih dari Rp.13,22 Triliun di 2020 dengan skenario optimis pertumbuhan lebih dari 30 persen (Puskas BAZNAS, 2020).

**Tabel 2.** Skenario Proyeksi Pengumpulan Zakat 2020

<b>Skenario</b>	<b>Pertumbuhan</b>	<b>Pengumpulan 2019* (Miliar Rupiah)</b>	<b>Proyeksi Pengumpulan 2020 (Miliar Rupiah)</b>
Optimis	>30%	10,166.12	>13,215.96
Moderat	20% - 30%	10,166.12	12,189.34 – 13,215.96
Pesimis	<20%	10,166.12	<12,189.34

*Sumber: Puskas Baznas (2020)*

Untuk terus meningkatkan jumlah penerimaan ZIS, setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan oleh organisasi pengelola zakat (OPZ), yaitu: yaitu (1) meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hukum zakat, dan (2) memperkuat kredibilitas lembaga pengelola zakat (Baznas dan LAZ) dengan memaparkan rencana program kerja dan laporan kegiatan masing-masing lembaga zakat tersebut (Cokrohadisumarto et al., 2019). Disamping itu, perlu adanya sinergitas yang baik antar *stakeholder* zakat, diantaranya pemerintah, lembaga zakat, bank sentral, otoritas jasa keuangan, dan masyarakat agar dapat mewujudkan inklusi zakat masyarakat Indonesia yang tinggi (Canggih et al., 2017).

Besar kecilnya penerimaan ZIS di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya dipengaruhi oleh beberapa variabel makro ekonomi, yaitu produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) (Afifah, 2017), nilai tukar rupiah (Afendi, 2018), jumlah uang beredar dan indeks produksi industri (IPI) (Novitasari & Rosyidi, 2018). Selain itu, pertumbuhan yang relatif pesat pada industri keuangan syariah diperkirakan juga mampu mendongkrak penerimaan ZIS di Indonesia. Pada tahun 2016, pemerintah Indonesia mencatat

aset industri keuangan syariah di Indonesia mencapai USD 66,2 miliar atau sekitar Rp 889,28 triliun yang didominasi oleh sukuk Negara dan korporasi serta industri perbankan (OJK, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut berkaitan dengan faktor penyumbang penerimaan ZIS yang tidak hanya melibatkan variabel makro ekonomi saja. Untuk itu, penelitian ini hendak melibatkan sektor moneter untuk mengetahui sejauh mana perannya dalam memberikan kontribusi bagi penerimaan ZIS di Indonesia. Variabel sektor riil yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks produksi besar dan sedang (IPBS), variabel sektor moneter yang digunakan adalah *return on asset* (ROA) perbankan syariah (BUS dan UUS), dan tingkat inflasi.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Terdapat beberapa studi yang telah mengkaji tentang zakat, khususnya kontribusi zakat terhadap pertumbuhan ekonomi maupun peningkatan pendapatan masyarakat. Zakat yang merupakan instrumen ekonomi seyogyanya dioptimalkan dengan tata kelola baik dan professional (Bahri S, 2016). Kehadiran lembaga amil zakat telah mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga (*mustahik*) sebesar 147.14 persen melalui program zakat produktif (Beik & Pratama, 2017). Hasil kajian (Sari et al., 2019) membuktikan zakat mampu mengurangi kemiskinan dan bahkan masyarakat yang kurang mampu dapat lebih cepat keluar dari benang kusut kemiskinan dibandingkan tanpa zakat di propinsi Sumatera Barat. Kontribusi nyata zakat dalam menekan angka kemiskinan di Indonesia seharusnya dibarengi pula dengan penerimaan zakat. Potensi penerimaan zakat di Indonesia mencapai angka cukup besar berkisar Rp 216,54 triliun atau setara dengan 1.75% dari PDB Indonesia (Asfarina et al., 2019). Beberapa penelitian terkait lainnya (Munandar et al., 2020), (syauqi beik, 2009) dan (Romdhoni, 2017) menunjukkan bahwa zakat berperan dalam menekan angka kemiskinan di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya serapan tenaga kerja oleh sektor riil dan jumlah output. Kinerja positif sektor riil diharapkan pula mampu membawa dampak meningkatnya penerimaan zakat. Beberapa macam objek yang dikenakan wajib zakat diantaranya perniagaan, perindustrian, pertanian, perkebunan, perikanan, pertambangan dan lain sebagainya (Bariyah, 2016). Beberapa indikator sektor ekonomi tersebut mencerminkan pertumbuhan indeks produksi industri (IPI) suatu Negara. Hasil kajian (Hariyani et al., 2018) menunjukkan dalam jangka panjang indeks produksi industri (IPI) berkorelasi positif dan

signifikan terhadap penerimaan zakat, infak dan sedekah (ZIS). Begitu juga dengan hasil penelitian (Saadillah et al., 2019) IPI merupakan proksi pertumbuhan ekonomi, maka akan sangat berkaitan erat dengan peningkatan pendapatan nasional. Sehingga akan meningkatkan jumlah zakat karena adanya peningkatan jumlah aset objek zakat.

Inflasi merupakan fenomena dimana harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan yang berdampak pada melemahnya daya beli masyarakat (Suseno & Astiyah, 2010). Kenaikan harga barang dan jasa menambah beban masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar yang berimbas pada berkurangnya alokasi dana untuk membayar zakat (Afendi, 2018). Namun demikian, hasil sebaliknya ditunjukkan (Armina, 2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penerimaan jumlah zakat. Korelasi positif dalam konteks ini mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi diimbangi dengan pendapatan masyarakat, akan tetapi tetap belum mampu mendorong penerimaan zakat secara signifikan.

Sektor moneter sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi juga diduga memiliki potensi dalam penerimaan zakat, infak dan sedekah. Kontribusi industri perbankan syariah dalam pembangunan ekonomi masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan industri perbankan konvensional, namun tetap mampu memberikan dampak positif dalam mendorong sektor riil di Indonesia (Widokartiko et al., 2016). Kondisi ini melahirkan optimisme tinggi, dengan perbaikan tata kelola manajemen, peningkatan kualitas maupun kuantitas SDM terhadap nilai-nilai Islam dan selalu inovatif terhadap dinamika ekonomi global tentu akan mempercepat pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia (Abubakar & Handayani, 2018). Tumbuhnya aset perbankan syariah diharapkan dapat lebih mempercepat sektor riil sekaligus berdampak pada penerimaan zakat.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) periode Januari 2011 – Desember 2019. Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya: Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), serta dokumen lain yang mendukung penelitian ini. Data-data yang dimaksud adalah data penerimaan Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS), data Indeks Produksi Besar dan Sedang (IPBS), data *Return on Assets* (ROA) perbankan syariah, dan data Inflasi (INF).

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis analisis kuantitatif, yaitu

untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel independen (IPBS, ROA, INF) terhadap jumlah penerimaan ZIS. Alat analisis yang digunakan adalah metode *Vector Autoregression* (VAR) yaitu pendekatan non-struktural (lawan dari pendekatan struktural, seperti pada persamaan simultan) yang menggambarkan hubungan yang “saling menyebabkan” (kausalistik) antar variabel. Selanjutnya untuk tetap mendapatkan hubungan jangka panjang, model VAR akan dimodifikasi menjadi model koreksi kesalahan *Vector Error Correction Model* (VECM), jika terdapat kointegrasi dalam model (Ascarya, 2009).

Tahap pertama yang dilakukan dalam mengolah data *time series* kajian ini adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit ini dilakukan untuk melihat apakah data yang diamati stasioner atau tidak (Beik & Fatmawati, 2014). Pemodelan dengan menggunakan VECM didasarkan atas data *time series* yang tidak stasioner namun terkointegrasi (Sinay, 2014). Untuk memeriksa stasioneritas data dapat digunakan uji akar unit, adalah uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada taraf nyata 5%.

Tahap berikutnya dalam mengestimasi persamaan VECM adalah pemilihan lag optimum. Prosedur pemilihan lag optimum dalam VECM dapat menggunakan kriteria informasi, yaitu *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Schwarz Information Criterion* (SIC) (Sinay, 2014). Selain itu pengujian panjang lag optimal sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR, sehingga dengan digunakannya lag optimal diharapkan tidak lagi muncul masalah autokorelasi (Basuki, 2018).

Tahap ketiga yakni menguji stabilitas model VAR, stabilitas VAR perlu diuji terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Jika hasil estimasi VAR yang akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan tidak stabil, maka *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition* menjadi tidak valid (Basuki, 2018). Selanjutnya adalah Uji kointegrasi yang bertujuan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang tidak stasioner terkointegrasi atau tidak (Beik & Fatmawati, 2014). Metode yang dapat digunakan dalam menguji keberadaan kointegrasi ini adalah metode *Johansen Cointegration* (Basuki, 2018).

Pada tahapan analisis, dilakukan analisis kausalitas untuk mengetahui apakah suatu variabel endogen dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen. Hal ini bermula dari ketidaktahuan keterpengaruhannya antar variabel. Analisis kedua adalah *Impulse Response Function* (IRF) digunakan untuk menentukan respons suatu variabel endogen terhadap suatu guncangan variabel tertentu. Hal ini dikarenakan *shock* variabel, misalnya variabel ke-*i*, tidak hanya berpengaruh terhadap variabel ke-*i* itu saja tetapi ditransmisikan kepada semua

variabel endogen lainnya melalui struktur dinamis atau struktur lag dalam VAR (Beik & Fatmawati, 2014). Dan analisis terakhir yakni *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) atau dekomposisi ragam kesalahan peramalan menguraikan inovasi pada suatu variabel terhadap komponen-komponen variabel yang lain dalam VAR. Informasi yang disampaikan dalam FEVD adalah proporsi pergerakan secara berurutan yang diakibatkan oleh guncangan sendiri dan variabel lain (Basuki, 2018).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama dalam menganalisis data *times series* adalah menguji stasioneritas data. Hasil uji akar unit pada level dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Pengujian Akar Unit Pada *Level* dan *1<sup>st</sup> Difference*

Variabel	<i>Level</i>			<i>1<sup>st</sup> Difference</i>		
	Nilai ADF	Nilai Kritis <i>MacKinnon</i> 5%	Keterangan	Nilai ADF	Nilai Kritis <i>MacKinnon</i> 5%	Keterangan
Lnzis	6.807412	-1.944211	Tidak Stasioner	-4.322939	-1.944248	<b>Stasioner</b>
IPBS	6.282844	-1.944211	Tidak Stasioner	-7.480476	-2.891871	<b>Stasioner</b>
ROA	-1.240702	-1.943853	Tidak Stasioner	-10.06758	-1.943912	<b>Stasioner</b>
INF	-1.198352	-1.943912	Tidak Stasioner	-7.764206	-1.943912	<b>Stasioner</b>

Sumber: Data penelitian yang diolah

Pada tingkat level Nilai ADF lebih besar nilai kritis *MacKinnon*, maka dapat disimpulkan semua data tidak stasioner. Oleh karena itu, uji stasioneritas dilanjutkan pada tingkat *1<sup>st</sup> difference*. Maka didapatkan hasil nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis *MacKinnon*, sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan adalah stasioner (tidak mengandung akar unit) pada tingkat *1<sup>st</sup> difference*.

Langkah selanjutnya untuk mengestimasi model VAR, harus terlebih dahulu menentukan *lag* optimal yang berguna untuk menghilangkan autokorelasi. Penentuan *lag* optimal pada penelitian ini berdasarkan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC), yaitu berada pada *lag* dua.

**Tabel 4.** Hasil Pengujian *Lag* Optimal

<i>Lag</i>	AIC
0	14.84267
1	9.435052
2	<b>9.104098*</b>

Sumber: Data penelitian yang diolah

Model VAR dikatakan stabil jika seluruh akar atau *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu. Pada penelitian ini, berdasarkan uji stabilitas VAR didapatkan nilai modulus

yang berkisar antara 0.654464 - 0.884150, sehingga dapat disimpulkan bahwa estimasi stabilitas VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan FEVD telah stabil karena kisaran modulus < 1.

Semua variabel telah stasioner pada tingkat  $I^{st}$  difference, sehingga uji kointegrasi melalui *Johansen Cointegration Test* dapat dilakukan. Hasil dari uji kointegrasi ini adalah sebagaimana yang terangkum dalam Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5.** Hasil Pengujian Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.361433	64.65549	47.85613	0.0006
At most 1	0.110701	17.56004	29.79707	0.5986
At most 2	0.044453	5.241193	15.49471	0.7827
At most 3	0.004435	0.466758	3.841466	0.4945

Sumber: Data penelitian yang diolah

Tabel 5 merupakan hasil pengujian kointegrasi dengan menggunakan taraf nyata 5%, terdapat satu persamaan yang terkointegrasi dengan ditandai bintang (\*). Hal tersebut dapat dilihat saat nilai *Trace statistic* > *Critical Value*. Maka model persamaan awal VAR dapat dilanjutkan menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk mendapatkan hubungan jangka panjang (selain hubungan jangka pendek).

#### a. Hasil Pengujian Granger Causality

**Tabel 6.** Hasil Pengujian Kausalitas Granger

Hipotesis	Probability	Keterangan	Kesimpulan
IPBS does not Granger Cause LNZIS	1.E-09	Berpengaruh signifikan	IPBS – LNZIS ada kausalitas
LNZIS does not Granger Cause IPBS	1.E-06	Berpengaruh signifikan	
ROA does not Granger Cause LNZIS	0.4763	Tidak berpengaruh	ROA – LNZIS tidak ada kausalitas
LNZIS does not Granger Cause ROA	0.8719	Tidak berpengaruh	
INF does not Granger Cause LNZIS	0.1574	Tidak berpengaruh	INF – LNZIS ada pengaruh searah
LNZIS does not Granger Cause INF	0.0398	Berpengaruh signifikan	
ROA does not Granger Cause IPBS	0.7570	Tidak berpengaruh	ROA – IPBS tidak ada kausalitas
IPBS does not Granger Cause ROA	0.9411	Tidak berpengaruh	
INF does not Granger Cause IPBS	0.7941	Tidak berpengaruh	INF – IPBS tidak ada kausalitas
IPBS does not Granger Cause INF	0.2312	Tidak berpengaruh	
INF does not Granger Cause ROA	0.2159	Tidak berpengaruh	INF – ROA tidak ada kausalitas
ROA does not Granger Cause INF	0.5108	Tidak berpengaruh	

Sumber: Data penelitian yang diolah

Hasil uji kausalitas Granger pada Tabel 6 menunjukkan bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada  $\alpha$  0.05 sehingga nanti  $H_0$  akan ditolak yang berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Beberapa variabel yang diuji memberikan penjelasan bahwa hanya variabel IPBS – ZIS dan

ZIS – IPBS yang memiliki hubungan kausalitas. Artinya bahwa variabel sektor riil dan penerimaan ZIS saling mempengaruhi. Pertumbuhan pada sektor riil akan memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan jumlah penerimaan ZIS, begitupula peningkatan penerimaan ZIS akan mendorong pertumbuhan sektor riil. Disamping itu, variabel ZIS berpengaruh satu arah terhadap terhadap INF. Hal ini berarti bahwa penerimaan ZIS berpengaruh satu arah terhadap tingkat inflasi.

**b. Hasil Pengujian *Impulse Respon Function* (IRF)**

Analisis *impulse respon function* (IRF) akan menjelaskan dampak dari guncangan (*shock*) pada satu variabel terhadap variabel lain, dimana dalam analisis ini tidak hanya dalam waktu pendek tetapi dapat menganalisis untuk beberapa horizon kedepan sebagai informasi jangka panjang. Pada analisis ini dapat melihat respon dinamika jangka panjang setiap variabel apabila ada *shock* tertentu sebesar satu standar error pada setiap persamaan. Analisis *impulse response function* juga berfungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Sumbu horisontal merupakan periode dalam tahun, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai respon dalam persentase (Basuki, 2018). Gambar 1 menunjukkan hasil pengujian IRF yang merupakan respon penerimaan ZIS terhadap guncangan yang terjadi pada sektor riil (IPBS), sektor moneter (ROA) dan tingkat inflasi (INF).

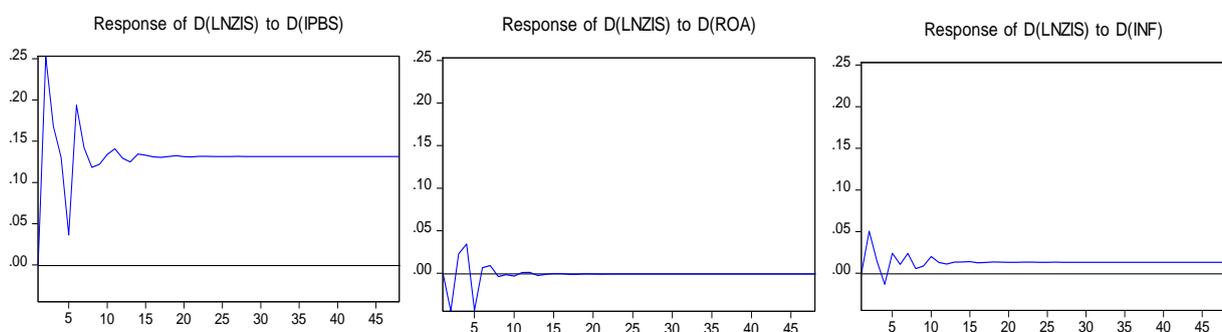
Guncangan sektor riil (IPBS) membuat penerimaan ZIS di Baznas berada pada area positif. Keadaan stabil sangat cepat direspon oleh penerimaan ZIS. Artinya pertumbuhan sektor riil memberikan kontribusi yang positif untuk setiap peningkatan jumlah ZIS yang dihimpun Baznas. Hal tersebut disebabkan karena sektor riil menjadi penyumbang terbesar bagi produk domestik bruto (PDB). Akibatnya jumlah barang yang diproduksi (output) akan meningkat, dan semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat diserap (Afiat, 2018). ZIS erat kaitannya dengan produktifitas, maka output yang dihasilkan oleh sektor riil dapat menjadi salah satu objek yang wajib dikeluarkan zakatnya ketika telah mencapai *nishab* dan *haul* (Ahmad & Mahmood, 2009) (Afifah, 2017). Inilah yang berpeluang besar meningkatkan penerimaan ZIS di Baznas.

Penyerapan tenaga kerja oleh sektor riil berkorelasi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Sebab kewajiban menunaikan ZIS diperuntukkan bagi kalangan yang tidak hanya mampu secara ekonomi tetapi juga memiliki penghasilan dari sebuah pekerjaan, sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al Baqarah (2): 267: “*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari*

apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu". Sehingga fungsinya dalam redistribusi kekayaan dapat terwujud sebagai akibat dari peningkatan kesadaran umat Islam dalam menunaikan ZIS-nya.

Kajian ini memperlihatkan hasil yang sangat menggembirakan, pasalnya ketika terjadi peningkatan jumlah sektor riil setidaknya dapat menimbulkan berbagai dampak: (1) meminimalisir jumlah penduduk miskin (Siregar & Wahyuni, 2007) sebagai akibat kesempatan kerja yang semakin luas, (2) meningkatkan jumlah penerimaan ZIS (Saadillah et al., 2019) karena peningkatan jumlah output dan investasi, sehingga mengeluarkan ZIS merupakan kewajiban yang harus ditunaikan. Sejalan dengan hal ini, Baznas mencatat penerimaan ZIS tahun 2019 sebesar Rp. 4,420,134,577,697 terjadi pertumbuhan sebesar 13 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini merupakan kumulatif dari laporan Baznas, baik Baznas Pusat, Baznas Provinsi maupun Baznas Kabupaten/Kota.

Guncangan ROA direspon negatif pada awal periode oleh penerimaan ZIS. Periode ke-3 dan ke-4 direspon positif dan terus terjadi fluktuasi sampai dengan periode ke-14. Setelah itu, penerimaan ZIS tidak terlalu merespon guncangan ROA secara drastis. Dengan kata lain, guncangan pada sektor moneter (perbankan syariah) tidak mempengaruhi jumlah penerimaan ZIS di Baznas. Kondisi ini bertolak belakang dengan teori yang ada bahwa semakin tinggi ROA maka kinerja perusahaan akan semakin efektif (Rosikah et al, 2018). Sehingga sangat berpotensi dalam mendatangkan keuntungan bagi aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan (Sagantha, 2020), dan dapat berkontribusi terhadap pengeluaran zakat perusahaan (Putrie & Achiria, 2019). Salah satu faktor penyebabnya adalah kecenderungan perbankan syariah memiliki Lembaga Amil Zakat (LAZ) sendiri. Sehingga penyaluran dan pengelolaan ZIS dilakukan secara mandiri, tidak melalui Baznas. Dampaknya tidak berimplikasi terhadap jumlah penerimaan ZIS di Baznas.



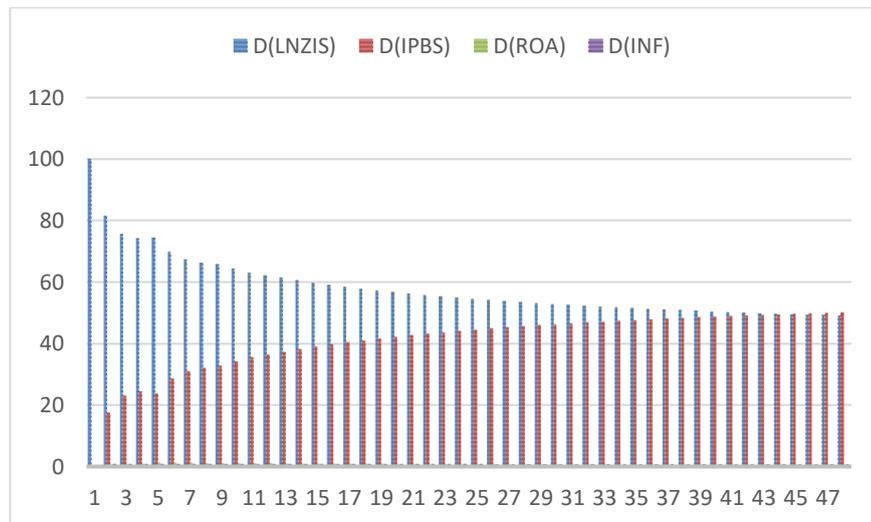
**Gambar 1.** Hasil Pengujian *Impulse Respon Function* (IRF)  
*Sumber: Data penelitian yang diolah*

Sementara itu, penerimaan ZIS merespon positif terhadap guncangan yang terjadi pada tingkat inflasi (INF). Terjadi fluktuasi dari awal periode hingga periode ke-9, dan mengalami kestabilan pada area positif di periode ke-10 hingga akhir. Dengan kata lain, tingkat inflasi memberikan pengaruh yang konstruktif bagi penerimaan ZIS di Baznas. Salah satu indikatornya karena jumlah uang yang beredar mengalami peningkatan (Panjaitan & Wardoyo, 2016), akibatnya pendapatan nasional pun ikut meningkat secara signifikan (Zakiah & Usman, 2019). Seiring dengan kondisi ini masyarakat akan memperoleh penghasilan dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya, sehingga kemampuan untuk menunaikan ZIS, terutama melalui Baznas, cenderung mengalami peningkatan. Studi ini memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang dijelaskan oleh (Armina, 2020) yang menyatakan inflasi berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan ZIS. Meski inflasi cenderung berkontribusi positif terhadap penerimaan ZIS, namun tidak sebesar kontribusi yang diberikan oleh sektor riil.

Penelitian Dwitama & Widiastuti (2016), Afendi (2018) dan Saadillah et al. (2019) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan ZIS. Hal ini terjadi sebagai akibat dari menurunnya daya beli masyarakat, sehingga secara tidak langsung inflasi ikut berkontribusi terhadap penurunan jumlah penerimaan ZIS oleh Baznas maupun LAZ.

### **c. Hasil Pengujian *Variance Decomposition***

*Variance decomposition* bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya (Basuki, 2018). Gambar 2 menunjukkan bahwa kontribusi terbesar dalam mempengaruhi penerimaan ZIS di Baznas adalah variabel penerimaan ZIS itu sendiri, kemudian sektor riil (IPBS), sektor moneter (ROA) dan tingkat inflasi (INS). Sektor riil memberikan tekanan yang besar terhadap penerimaan ZIS Baznas, sementara sektor moneter dan tingkat inflasi memiliki pengaruh yang sangat rendah dibandingkan dengan sektor riil. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa pertumbuhan sektor riil saat ini dan di masa mendatang dapat menjadi salah satu indikator untuk meningkatkan penerimaan ZIS. Jika ekonomi mengalami pertumbuhan, maka pendapatan nasional pun ikut meningkat. Dampaknya akan meningkatkan jumlah penerimaan zakat karena adanya peningkatan jumlah aset objek zakat tersebut. Besarnya zakat yang harus dikeluarkan muzakki ditentukan dalam bentuk persentase sehingga jika pendapatan muzakki baik perorangan maupun perusahaan meningkat maka penerimaan zakat juga akan meningkat.



**Gambar 2.** Hasil Pengujian *Variance Decomposition*  
Sumber: Data penelitian yang diolah

Variabel ROA perbankan syariah diprediksi berkontribusi cukup rendah terhadap jumlah penerimaan zakat di Baznas, sebagaimana dibahas pada analisis IRF dimana perbankan syariah mayoritas memiliki Lembaga Amil Zakat tersendiri. Demikian pula variabel inflasi, selain memengaruhi daya beli masyarakat juga memengaruhi pada *nishab* dan *haul* wajib objek zakat yang mengakibatkan pada rendahnya penghimpunan dana ZIS di Baznas.

## 5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### a. Kesimpulan

Hasil penelitian menghasilkan tiga kesimpulan yang dapat ditarik, yaitu: *pertama*, Hasil uji *Granger Causality* menyatakan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara sektor riil dan penerimaan ZIS. Artinya adalah saat terjadi pertumbuhan sektor riil, maka akan terjadi peningkatan jumlah penerimaan ZIS. Begitupula sebaliknya, setiap terjadi peningkatan penerimaan ZIS akan mempengaruhi pertumbuhan sektor riil.

*Kedua*, Analisis IRF memberikan kesimpulan bahwa guncangan sektor riil membuat penerimaan ZIS berada pada area positif. Artinya pertumbuhan sektor riil memberikan kontribusi yang positif untuk setiap peningkatan jumlah ZIS yang dihimpun oleh Baznas. Hal tersebut disebabkan karena sektor riil menjadi penyumbang terbesar bagi produk domestik bruto (PDB). Sementara itu, guncangan pada sektor moneter (perbankan syariah) tidak mempengaruhi jumlah penerimaan ZIS di Baznas. Salah satu alasan mendasar adalah karena kecenderungan perbankan syariah mengelola ZIS nya secara mandiri, melalui LAZ yang

telah dibentuknya. Sedangkan tingkat inflasi memberikan pengaruh yang positif bagi penerimaan ZIS di Baznas. Hal ini terjadi seiring dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat sebagai akibat meningkatnya jumlah uang yang beredar, sehingga kemampuan masyarakat menyalurkan ZIS melalui Baznas mengalami peningkatan.

*Ketiga*, analisis *Variance Decomposition* menjelaskan bahwa sektor riil berkontribusi yang besar terhadap penerimaan ZIS Baznas, sementara ROA perbankan syariah dan tingkat inflasi berkontribusi sangat rendah. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa pertumbuhan sektor riil saat ini dan di masa mendatang dapat menjadi salah satu indikator untuk meningkatkan penerimaan ZIS.

#### **b. Rekomendasi**

Melihat hasil dalam penelitian ini, baik hasil yang ditunjukkan dalam analisis *Granger Causality*, *Impulse Respon Function (IRF)* dan *Variance Decomposition* perlu adanya penguatan sektor riil sebagai upaya memperkuat perekonomian nasional. Pemerintah perlu meningkatkan program-program yang terstruktur dan terencana dalam upaya memperkuat dan menjaga pertumbuhan sektor riil. Disamping itu, alokasi distribusi ZIS untuk program penguatan ekonomi juga perlu ditingkatkan oleh Baznas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar, L., & Handayani, T. (2018). Percepatan Pertumbuhan Perbankan Syariah Melalui Implementasi Tata Kelola Syariah. *Law and Justice*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.23917/laj.v2i2.3417>
- Afendi, A. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat Tahun 2012 – 2016. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v9i1.54-69>
- Afiat, M. N. (2018). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.32833/majem.v6i2.48>
- Afifah, N. (2017). Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penghimpunan Dana Zakat, Infak dan Shadaqah (ZIS) di Indonesia Tahun 2010-2015. In *IAIN Tulung Agung*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ahmad, M. U., & Mahmood, A. (2009). Zakat fund-concept and perspective. *International Journal of Monetary Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1504/IJMEF.2009.029058>
- Armina, S. H. (2020). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penghimpunan Zakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. <https://doi.org/10.24912/je.v25i2.652>
- Ascarya. (2009). Aplikasi Vector Autoregression dan Vector Error Correction Model menggunakan Eviews 4.11. *Journal of Economics and Finance*, 0, 1–24. <https://doi.org/10.1007/s12197-010-9122-2>

- Asfarina, M., Ascarya, A., & Beik, I. S. (2019). Re-Estimating the Zakat Potential in Indonesia Based on Classical and Contemporary Fiqh Approaches. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(2). <https://doi.org/10.21098/jimf.v5i2.1068>
- Bahri S, A. (2016). Zakat Sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Kesejahteraan Ummat. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 74–89.
- Bariyah, N. O. N. (2016). Dinamika Aspek Hukum Zakat dan Wakaf di Indonesia. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 16(2), 197–212. <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4450>
- Basuki, A. T. (2018). Aplikasi Model Var dan Vecm dalam Ekonomi. *Fakultas Ekonomi Univ. Muhammadiyah Yogyakarta*, 1, 1–41.
- Beik, I. S., & Fatmawati, S. W. (2014). Pengaruh Indeks Harga Saham Syariah Internasional dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*. <https://doi.org/10.15408/aiq.v6i2.1228>
- Beik, I. S., & Pratama, C. (2017). Zakat Impact on Poverty and Welfare of Mustahik: A CIBEST Model Approach. *AFEBI Islamic Finance and Economic Review*, 1(01), 1. <https://doi.org/10.47312/aifer.v1i01.16>
- Canggih, C., Fikriyah, K., & Yasin, A. (2017). INKLUSI PEMBAYARAN ZAKAT DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*. <https://doi.org/10.20473/jebis.v3i1.3164>
- Cokrohadisumarto, W. bin M., Zaenudin, Z., Santoso, B., & Sumiati, S. (2019). A study of Indonesian community's behaviour in paying zakat. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2018-0208>
- Dwitama, R. B., & Widiastuti, T. (2016). Pengaruh Indikator Makroekonomi: Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Jumlah Zakat Terkumpul di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Periode 1997-2013. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(7), 584–599.
- Firdaus, M., Beik, I. S., Irawan, T., & Juanda, B. (2012). Economic estimation and determinations of Zakat potential in Indonesia. *IRTI Working Paper Series*.
- Hariyani, H. F., Zuhroh, I., Malik, N., Studi, P., Pembangunan, E., Muhammadiyah, U., Studi, P., Pembangunan, E., Muhammadiyah, U., Studi, P., Pembangunan, E., & Muhammadiyah, U. (2018). Guncangan variabel makroekonomi terhadap penerimaan zis di baznas pusat. *Seminar Nasional Dan Call For Paper III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 167–179.
- Mubarok, A., & Fanani, B. (2014). PENGHIMPUNAN DANA ZAKAT NASIONAL (Potensi, Realisasi dan Peran Penting Organisasi Pengelola Zakat). *Permana*.
- Munandar, E., Amirullah, M., & Nurochani, N. (2020). Pengaruh Penyaluran Dana Zakat , Infak dan Sedekah (ZIS) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Al-Mal : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*.
- Novitasari, K., & Rosyidi, S. (2018). JUMLAH DANA ZAKAT DAN FAKTOR-FAKTOR MAKROEKONOMI YANG MEMPENGARUHINYA. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- OJK. (2017). Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah 2017-2019. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–82. [https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Roadmap-Pengembangan-Kuangan-Syariah-Indonesia-2017-2019/Roadmap 2017-2019\(1\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Roadmap-Pengembangan-Kuangan-Syariah-Indonesia-2017-2019/Roadmap%202017-2019(1).pdf)
- Panjaitan, M., & Wardoyo, W. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*.
- Puskas BAZNAS. (2020). Outlook Zakat Indonesia 2020. In *Baznas*.
- Putrie, R. D. N., & Achiria, S. (2019). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Zakat Perusahaan Pada Bank Devisa Syariah. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*. <https://doi.org/10.37146/ajie.v1i1.12>
- Romdhoni, A. H. (2017). ZAKAT DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI

- DAN PENGENTASAN KEMISKINAN. *JURNAL ILMIAH EKONOMI ISLAM*.  
<https://doi.org/10.29040/jiei.v3i01.98>
- Rosikah et al. (2018). Effects of Return on Asset , Return On Equity , Earning Per Share on Corporate Value. *The International Journal of Engineering and Science (IJES)*.  
<https://doi.org/10.9790/1813-0703010614>
- Saadillah, R., . K., & . F. (2019). Impact of Inflation, Interest Rate, and Industrial Production Index (IPI) on the Amount of Zakat in Central Baznas Period 2011-2017. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4291>
- Sagantha, F. (2020). MENINJAU KINERJA BANK SYARIAH DI INDONESIA. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*. <https://doi.org/10.37481/sjr.v3i1.123>
- Sari, D. F., Beik, I. S., & Rindayati, W. (2019). Investigating the Impact of Zakat on Poverty Alleviation : A Case from West Sumatra , Indonesia. *International Journal of Zakat*, 4(2), 1–12.
- Sinay, L. J. (2014). PENDEKATAN VECTOR ERROR CORRECTION MODEL UNTUK ANALISIS HUBUNGAN INFLASI, BI RATE DAN KURS DOLAR AMERIKA SERIKAT. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*.  
<https://doi.org/10.30598/barekengvol8iss2pp9-18>
- Siregar, H., & Wahyuni, D. (2007). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Economics Development*.
- Suseno, & Astiyah, S. (2010). Seri Kebanksentralan No. 22 - Inflasi. *Bank Indonesia*, 22(22), 1–68.
- syauqi beik, I. (2009). Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika. *Pemikiran Dan Gagasan*. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2621.1982.tb07663.x>
- Widokartiko, B., Achsan, N. A., & Beik, I. S. (2016). Dampak Kinerja Internal Dan Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 161–171. <https://doi.org/10.17358/jabm.2.2.161>
- Zakiah, & Usman, U. (2019). Hubungan Jumlah Uang Beredar , Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pendapatan Nasional di Indonesia Menggunakan Model Dinamis. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*.